

AJARAN CINTA IQBAL

Andi Nurbaethy

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jl. Sultan Alauddin 36
Samata – Gowa Sulawesi Selatan.
E-mail: etysyam@yahoo.com

Abstrak

Teori cinta dalam pemikiran Islam menempati posisi penting sebagai salah satu elemen utama dalam perbincangan tentang relasi manusia baik dengan Sang Pencipta maupun dengan alam atau sesama makhluk lainnya. Seiring dengan perjalanan zaman, ajaran cinta, dengan karakter keuniversalan natural serta keintiman personal yang dimilikinya, semakin mendapatkan tempat dalam skala global dalam kaitannya dengan pemikiran tentang hakikat kemanusiaan. Salah seorang pemikir Islam yang menawarkan konsep cinta dalam kaitannya dengan hakikat kemanusiaan adalah Sir Muhammad Iqbal, yang sangat terpegaruh oleh Jalauddin Rumi, "*the prophet of love.*" Iqbal mengurai konsep cintanya dalam skema penyempurnaan diri menuju penyatuan abadi dengan Sang Khalik.

Kata kunci: Cinta, Iqbal

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang cinta sudah mewarnai diskusi-diskusi penting sepanjang sejarah pemikiran Islam. Konsep cinta yang secara filosofis pada dasarnya mengisyaratkan hasrat pihak yang tidak sempurna menuju kesempurnaan, pada tahap perkembangan pemikiran Neoplatonisme dan teologi mistik dimaknai sebagai tendensi gerakan dua arah; yaitu emanasi cinta menuju alam semesta dan hasrat makhluk (ciptaan) untuk kembali dan menyatu dengan penciptanya. Perspektif ini sangat menarik dan pada kenyataannya telah memberi pengaruh yang cukup kuat pada corak pemikiran Islam.

Dalam pemikiran Iqbal, cinta atau *ishk* merupakan salah satu tema sentral yang menjadi inti pembahasan dalam sebagian besar karya prosa dan puisinya. Tema cinta ini bahkan dapat dikatakan menjadi landasan pemikiran yang diletakkannya sebagai basis utama dalam memahami ajaran-ajaran agama, mengenali hakikat alam semesta, dan, yang lebih penting lagi, dalam mencapai kesempurnaan diri sebagai upaya kembali kepada *The Ultimate Ego* (Yang Mahakuasa).

Tulisan ini mencoba menyajikan sebuah pembahasan singkat seputar konsep cinta Iqbal yang merupakan landasan filsafat *khudi* (filsafat diri), sebagai implementasi dalam merealisasikan penyempurnaan diri. Lebih jauh lagi, pembahasan ini dimaksudkan sebagai sebuah upaya untuk memahami bagaimana tingkatan tersebut dapat diraih melalui sebuah proses 'evolusi'. Sedikit uraian tentang sumber inspirasi atau pengaruh pemikiran cinta Iqbal baik yang berasal dari ajaran Islam sendiri maupun yang bersumber dari

pemikiran filsafat Barat juga akan dikemukakan pada bagian air tulisan ini.

B. Sekilas Tentang Pribadi Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, namun terdapat perbedaan periwayatan menyangkut tanggal kelahirannya. Riwayat yang umum diketahui adalah 22 Februari 1873, tetapi Iqbal sendiri memberikan beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa tanggal kelahirannya adalah 9 November 1877. Tanggal yang kedua inilah yang diterima oleh kebanyakan pakar, yang juga dipilih sebagai konsensus oleh komite yang ditunjuk oleh pemerintah Pakistan untuk menetapkan tanggal kelahiran Iqbal.¹ Dia meninggal di Lahore pada tanggal 21 April 1938.

Keluarga Iqbal berasal dari Kashmir dan dari kalangan Brahmana. Kecintaan pada tanah leluhurnya ini diekspresikan Iqbal dalam sebagian puisinya. Bapaknya adalah seorang Muslim yang saleh dan mempunyai kecenderungan besar terhadap dunia tasawuf. Dia membesarkan anaknya dengan kedekatan yang erat dengan ajaran-ajaran serta kehidupan beragama Islam, termasuk kebiasaan membaca al-Qur'an secara teratur sejak usia dini.² Pendidikan dasar ini berpengaruh besar terhadap seluruh perkembangan pemikiran Iqbal, bahkan setelah dia mendalami filsafat modern di universitas Cambridge dan Munich, serta mengakui telah mengambil banyak pelajaran dari para filosof Barat.

Kebanyakan dari karya Iqbal berbentuk kumpulan puisi. Tulisannya yang berbentuk prosa hanya *The Development of Metaphysic in Pesia*, disertasi doktornya, dan *The Reconstruction of Religious thought in Islam*. Pemikirannya yang berkaitan dengan cinta dan berhubungan dengan penyempurnaan diri banyak dituangkan dalam koleksi puisinya seperti *Asrar-I Khudi*, *Rumuz-I Bekhudi*, *Gulshan-i Raz-i Jadid*, *Javid Nama*, *Bang-I dara*, dan *Piyam-i Mashriq*.

C. Cinta dan Penyempurnaan Diri

The hardest rocks are shivered by love's glance:
Love of God at last becomes wholly God.
Learn thou to love, and seek a beloved:
Seek an Eye like Noah's, a heart like Jacob's!
Transmute thy handful of earth into Gold'
Kiss the threshold of a Perfect Man!
Like Rumi, light thy candle
And burn Rum in the fire of Tabriz³

(Karang terkokoh terguncang karena lirikan cinta;
Cinta Tuhan pada akhirnya menjadi Tuhan seutuhnya.
Belajarlah mencintai, dan carilah kekasih;

¹ Masud-ul-Hasan, *Life of Iqbal Book 1* (Lahore: Ferozsons Ltd., 1978), h. 1-2

² Annmarie Schimmel, *Gabriel's Wing* (Leiden: E.J. Brill, 1963), h. 35

³ Sir Muhammad Iqbal, *Secret of the Self*, trans. Reynold A. Nicholson (Lahore: Shail Muhammad Ashraf, 1950), h. 16

Cari mata seperti mata Nuh,
cari hati seperti hati Ya'kub!
Ubah seenggam tanahmu jadi emas
Ciumlah alam Manusia Sempurna!
Bagaikan Rumi, nyalakan lilinmu
Dan bakar Roma dalam api Tabriz.)

Penggalan puisi Iqbal ini mengilustrasikan bagaimana kekuatan kilasan cinta dapat mengguncang karang yang terkokoh sekalipun, dan bagaimana diri, yang biasa juga disebutnya dengan kata 'ego', dapat diperkuat dengan cinta⁴ melalui cinta Ilahiah yang pada akhirnya akan membawa penyatuan dengan yang Dicintai. Menurut Iqbal, diri mempunyai kualitas dan potensi untuk berkembang dan juga potensi untuk mengalami kemerosotan. Pada tahap tertentu diri dapat berkembang hingga menyerap elemen-elemen alam semesta dan sifat-sifat Tuhan, atau dapat merosot ke level yang sangat rendah.⁵ Dengan demikian pemeliharaan peran esensial diri sebagai sentral kehidupan menjadi sangat krusial dan merupakan suatu keniscayaan, karena hanya dengan jalan pemeliharaan serta penyempurnaan diri manusia dapat mencapai kesadaran tertinggi terhadap realitas dalam pemahaman Iqbal, merupakan tujuan utama dari keberadaan manusia di muka bumi.⁶

Dalam pandangan Iqbal, faktor-faktor utama yang menunjang pengembangan diri adalah *desire* (hasrat, atau kapasitas keinginan yang tidak berujung), *love* (cinta, atau hasrat positif yang aktif), *faqr* (kefakiran, atau asketisme intelektual dan emosional), *sayadi* (semacam heroisme idealis yang berlandaskan keberanian dan kehormatan), *forbearance* (respek dan toleransi terhadap orang lain), *courtesy* (kesantunan dalam bertutur dan bersikap, memikat hati dan memikat dunia), dan *obstruction* (mengenali kejahatan sebagai pelayan terhadap pencapaian maksud Tuhan, dengan demikian secara relatif baik bagi perkembangan diri).⁷ Diantara faktor-faktor utama tersebut, faktor cinta mendapatkan prioritas khusus dalam pandangan Iqbal. Hal ini jelas terlihat sebagaimana yang ditegaskan dalam sebagian besar karyanya, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa secara esensial filsafat Iqbal adalah filsafat cinta.⁸

⁴ Dalam bahasa Iqbal sendiri gagasan ini paling sering diungkapkan dengan menggunakan kata *Ishq*, yang secara literal berarti keinginan atau kerinduan. Namun dari keterangan Iqbal sendiri jelas terlihat bahwa pada hakekatnya yang dimaksud dengan kata tersebut adalah cinta.

⁵ Riffat Jehan Dawar Burkl, "Iqbal's Concept of the Mard-I Mu'min and Rumi's influence," *Iqbal Review* 13 (1972), h.1

⁶ Riffat Jehan Dawar Burkl, "Iqbal's Concept of the Mard-I Mu'min and Rumi's influence," *Iqbal Review* 13, h. 2

⁷ Riffat Jehan Dawar Burkl, "Iqbal's Concept of the Mard-I Mu'min and Rumi's influence," *Iqbal Review* 13, h. 2-5

⁸ Riffat Jehan Dawar Burkl, "Iqbal's Concept of the Mard-I Mu'min and Rumi's influence," *Iqbal Review* 13, h. 3. Hal ini juga dikemukakan oleh Peter Avery dalam "Iqbal and the message of Persian

Meskipun kata cinta dalam puisi-puisi Iqbal mengisyaratkan makna yang cukup luas, pada dasarnya kata kunci ini bermakna "hasrat untuk berasimilasi dan menyerap." Hal ini dijelaskan sendiri dalam surat yang ditulisnya untuk Nicholson dan Nicholson memaparkan hal tersebut dalam pengantar terjemahan buku *Asrar-I Khudi*. Cinta menguatkan ego dengan perannya sebagai standar nilai dan sebagai kriteria untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Iqbal, setiap hal "yang bersifat menguatkan diri adalah baik, dan sebaliknya yang melemahkan adalah tidak baik. Seni, agama, dan etika hendaknya dinilai dari sudut pandang personal."⁹ Pada tahap ini, cinta menunjukkan bentuk tertinggi sebagai landasan tumbuhnya nilai dan idealisme serta sebagai upaya untuk merealisasikan keduanya.¹⁰

Agar dapat mencapai level kesadaran tertinggi atau penyempurnaan diri melalui cinta, Iqbal menawarkan sebuah teori evolusi diri sebagai tahap lanjutan setelah penyempurnaan evolusi biologis. Untuk meraih personalitas yang sempurna, menurut Iqbal, ego harus menempuh tiga tahap:

- (1) Kepatuhan terhadap hukum, sebagaimana dikemukakan dalam penggalan puisinya yang menyeru kepada mereka yang mengabaikan agar berupaya untuk patuh, karena sesungguhnya kebebasan adalah buah dari sebuah pengabdian. Pengabdian pada hukum pada hakekatnya adalah pencapaian sebuah makna yang membuahkan kekuasaan:

...endeavor to obey, O heedless one!
 Liberty is the fruit of compulsion.
 By obedience the man no worth is made worthy;
 By obedience his fire is turned into ashes.
 Whoso would master the sun and the stars,
 Let him make himself a prisoner of Law!...¹¹

(...berupayalah untuk patuh, hai orang lalai!
 Kebebasan adalah buah dari pelaksanaan kewajiban.
 Dengan kepatuhan manusia jadi berharga;
 Dengan kepatuhan apinya luluh jadi debu.
 Bagi yang berhasrat menundukkan mentari dan bintang-bintang,
 Hendaknya rela jadi tawanan Hukum!...)

- (2) Kontrol diri, sebagaimana yang dituangkan dalam penggalan lain yang mengibaratkan jiwa sebagai seekor unta yang berkehendak kuat dan berkeinginan keras sehingga harus dikendalikan. Mereka yang tidak dapat mengendalikan diri akan jatuh di bawah kendali orang lain:

metaphysics," dalam sebuah ceramah yang disampaikan pada peringatan *Iqbal Day Function* di London, 1960

⁹ Pengantar Nicholson dalam terjemahan buku Iqbal *Secret of the Self*, h. xv

¹⁰ Pengantar Nicholson dalam terjemahan buku Iqbal *Secret of the Self*, h. xvii

¹¹ Iqbal, *Secret of the Self*, h. 42

Thy soul cares only for itself, like the camel.
It is self-conceited, self-governed, and self-willed.
Be a man, get its halter into thine hand,
That thou mayst become a pearl albeit thou art a potter's
vessel.
He that does not command himself
Becomes a receiver of commands from others ...¹²

(Jiwamu hanya peduli dengan dirinya sendiri, bagaikan seekor unta.
Jiwa itu angkuh, berkuasa, berkehendak.
Jadilah manusia, pegang kendalinya dalam tanganmu,
Hingga engkau akan jadi mutiara meskipun dalam cangkang tembikar.
Orang yang tidak dapat memerintah dirinya
Akan menerima perintah dari orang lain....)

- (3) Kewalian, seperti yang tertulis dalam penggalan lainya lagi yang mengilustrasikan kesuksesan pengendalian unta sebagai potensi kemampuan pengendalian dunia dan penggapaian mahkota kerajaan serta perwakilan Tuhan di alam semesta:

If thou canst rule thy camel, thou wilt rule the world
And wear on thine head the crown of Solomon.
Thou wilt be the glory of the world whilst the world last,
And thou wilt reign in the kingdom incorruptible.
This sweet to be God's vicegerent in the world
And exercise away over the elements.
God's vicegerent is as soul of the universe,
His being is the shadow of the Greatest Name.¹³

(Jika engkau dapat menguasai untamu, engkau akan menguasai alam
Dan mengenakan mahkota Sulaiman di kepalamu.
Engkau menjadi pemenang di dunia dan akhirat,
Dan engkau akan memerintah pada kerajaan yang abadi.
Seindah ini jadi wakil Tuhan di dunia
Dan bermain di atas semua elemen keberadaan,
Wakil Tuhan bagaikan jiwa alam semesta,
Keberadaannya adalah bayangan Nama-Teragung.)

Ketiga jejang pengembangan diri di atas merupakan panduan bertahap dari level bawah menuju tanjakan ketinggian dalam penerapan cinta dalam arti "hasrat untuk berasimilasi dan menyerap" seperti yang sudah disebutkan di atas. Pada tahap kewalian, ketika manusia telah berhasil manundukkan seluruh elemen keberadaannya dan menjadi jiwa alam semesta setelah proses asimilasi dan penyerapan atribut-atribut ke Ilahian, manusia memasuki tahapan tertinggi dan akhirnya tenggelam dalam lautan atribut Ilahi dan memperoleh eksistensi baru.

¹² Iqbal, *Secret of the Self*, h. 43

¹³ Iqbal, *Secret of the Self*, h. 46

Pencapaian kesempurnaan diri inilah yang disebut sebagai *super power* (kekuasaan) terhadap alam semesta dan kekekalan dalam makna spiritual. Pada tahap ini manusia membuktikan manifestasi penciptaan Tuhan terhadap diri manusia sebagai perwakilan dan "rekanan" di alam semesta. Karena yang mendasari semua ini adalah cinta, Iqbal kemudian menformulasikan cinta sebagai pengontrol alam raya atau sebagai kekuatan operasional kosmos "yang menjadikan sesuatu yang tidak berbentuk menjadi berbentuk nyata, yang tidak beraturan menjadi beraturan, dan yang berbenturan menjadi harmonis."¹⁴

Bahkan, pada tahap kesempurnaan inilah manusia memahami keinginan dan kehendak Tuhan. Dia mencintai Tuhan serta senang dengan segala kehendak-Nya, dan Tuhan pun mencintainya. Kungkungan waktu, kekhawatiran duniawi, dan takdir tidak lagi berlaku. Seperti kata Iqbal: "Tingkatkan keberadaan dirimu hingga mencapai tahap dimana Tuhan, sebelum menuliskan takdirmu akan bertanya 'katakan pada-Ku, cintaku, apa yang engkau inginkan?'"¹⁵

D. Sumber Inspirasi Pemikiran Iqbal

Banyak teori yang dikemukakan oleh para pakar berkaitan dengan asal usul atau sumber pemikiran Iqbal, dan dalam beberapa kesempatan Iqbal sendiri mengindikasikan terpengaruhnya dari para filosof Timur maupun Barat. Akan tetapi, mengingat latar belakang kehidupan Iqbal yang sangat religius, tidak dapat dipungkiri bahwa sumber utama inspirasi Iqbal adalah dari keyakinan keagamaannya sendiri, yaitu semangat al-Qur'an dan hadis. Kelihatannya indikasi yang menunjukkan pengaruh pemikiran Iqbal tentang cinta dan konsep diri dari pemikir-pemikir Barat tidak begitu menonjol dalam mewarnai corak pemikirannya.

Sandaran pokok-pokok pemikiran Iqbal yang spesifik, terutama tentang cinta dan tingkat kesempurnaan manusia, dapat jelas terlihat dalam petunjuk ayat-ayat al-Qur'an. Tentang keberadaan cinta yang dapat terjalin antara Tuhan dan manusia, dapat terlihat antara lain dalam ayat yang terjemahnya: "...sesungguhnya Allah akan mendatangkan suatu kaum yang akan dicintai-Nya dan mereka mencintai-Nya..." (al-Maidah V:54). Tentang kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan dan 'rekanan' di dunia, dapat terlihat antara lain dalam ayat yang terjemahnya: "Dan dialah yang menjadikanmu khalifah (wakil) di muka bumi, dan meninggikan derajat sebegini kamu di atas yang lain untuk menguji dengan apa yang telah diberikan-Nya padamu..." (al-An'am VI:165).

¹⁴ Kamal. H. Habib, "A Bang-I Dara Poem Study," *Iqbaql Review* 17 (tt.), h. 47

¹⁵ Erkan Turkmen, "Perfect Man in the Eyes of Rumi and Muhammad Iqbal." <http://www.allamaiqbal.com/publications/journals/review/oct99/7.htm> (retrieved 12 okt 2011)

Selain bersandar pada ayat-ayat al-Qur'an, pemikiran Iqbal juga mengakar kuat pada beberapa petunjuk hadis Rasulullah saw. Sebagaimana lazimnya dalam pembicaraan di kalangan para Sufi, rujukan hadis yang tampaknya dominan melandasi pemikiran Iqbal antara lain adalah seperti: "barang siapa mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya," dan "bersifatlah seperti sifat Allah."¹⁶

Beberapa figur intelektual mencoba membandingkan konsep 'ego sempurna' Iqbal dengan konsep 'superman' (manusia sempurna) Nietzsche, namun kenyataannya hasil penelitian mengindikasikan hampir tidak ada korelasi antara kedua konsep tersebut. *Superman* Nietzsche hanya terkait dengan konsep *power* (kekuatan/kekuasaan) manusia terhadap alam semesta, sementara konsep manusia sempurna Iqbal menawarkan *power* yang didapatkan dengan penyerapan sifat-sifat Tuhan setelah upaya penyempurnaan diri melalui tuntunan cinta dan spiritualitas keagamaan yang ketat. Iqbal sendiri mengklaim bahwa konsep Nietzsche bersifat materialistik murni sehingga pada akhirnya menggiring Nietzsche untuk melakukan kesalahan fatal dengan menggambarkan kehidupan sebagai sebuah pengulangan dan bukan dari suatu penciptaan dari yang maha agung. Khusus untuk isu penciptaan ini, Iqbal melihat bahwa Nietzsche terinspirasi oleh filosof-filosof Timur dan dengan jelas menegaskan bahwa bukunya *Asra-I Khudi* sangat bertentangan dengan motivasi pemikiran Nietzsche.¹⁷

Sepertinya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa indikasi terkuat menyangkut pengaruh konsep cinta dan penyempurnaan diri Iqbal mengarah kepada Sufi dan pujangga besar Jalaluddin Rumi (1207-1273). Hal ini terefleksikan dengan jelas dalam puisi-puisi Iqbal yang banyak menyiratkan kesamaan makna dengan senandung Rumi, dan dari sikap Iqbal yang mengisyaratkan Rumi sebagai guru spiritualnya di alam spiritual yang sakral.

Pada bagian awal *Asrar-I Khudi* Iqbal mengilustrasikan bagaimana Rumi mendatangnya secara mistis dan mengajaknya bernyanyi.¹⁸ Pada kesempatan lain dia menempatkan Rumi sebagai pemandu spiritual dalam perjalanannya ke alam gaib. Indikasi lain yang menunjukkan kedekatan hubungan antara kedua guru ini adalah kemiripan konsep manusia sempurna dalam pemikiran mereka. Keduanya menekankan penyempurnaan spiritual melalui pencapaian cinta Ilahiah yang bertujuan untuk meraih suatu kekekalan spiritual diri yang absolut.

Mengenai hakekat pengabdian dan kepasrahan, sebagaimana halnya puisi Iqbal yang dikemukakan di atas, puisi-puisi Rumi juga menyiratkan substansi sikap patuh dan

¹⁶ Iqbal, *Rahasia-Rahasia Pribadi*, diterjemahkan oleh Bahrin Rangkuti dan Arif Husain (Jakarta: Pustaka Islam, 1953), h. 48. Meskipun kedua hadis ini sangat populer dan sering dikutip dalam pembahasan-pembahasan tasawuf, ternyata periwayatannya tidak ditemukan di dalam *al-kutub al-sitta*

¹⁷ Dari catatan yang didiktekan oleh Iqbal kepada Sayyid Nasir Niyazi pada musim panas tahun 1937, *Iqbal Review* 17, (t.th.), h. 46

¹⁸ Iqbal, *Rahasia-Rahasia Pribadi*, h. 48

kepasrahan hati yang senada. Dengan manyadur riwayat hadis tentang "hati orang beriman terletak di antara dua jari yang maha penyayang," Rumi mengibaratkan hatinya dengan sebuah mata pena yang rela diraut menjadi berbagai bentuk runcingan untuk menorehkan bentuk ukiran yang berbeda-beda:¹⁹

My heart became like a pen
that's in the hand of the Beloved's fingers:
tonight He may write a Z,
perhaps tomorrow a B.
He cuts and prepares his pen well
To write in *Iriqa'* and *naskh*;
The pen says: "Lo, I obey,
For You know the best what to do."
Sometimes He blackens its face,
he wipes it then in his hand,
He holds it now upside down,
Sometimes he writes with it too... (D 2530)

(Hatiku bagaikan pena
Di sela jemari Kekasih;
Malam ini Dia mungkin menulis Z,
Esok mungkin B.
Dia meraut dan menyiapkan penanya dengan baik
Untuk menulis *Iriqa* dan *naskh*;
Pena berkata: "Lihatlah, Aku pasrah,
Karena Engkau tahu yang terbaik."
Kadang Dia menghitamkan wajahnya,
Lalu menghapusnya di tangannya,
Sekarang Dia memegangnya terbalik,
Kadang pula digunakannya untuk menulis...)

Lebih jauh lagi, Maulana Rumi juga menggambarkan bagaimana kekuatan transenden justru tersembunyi dibalik sebuah penyerahan diri yang penuh dengan kepasrahan:²⁰

Lover whispers to my ear,
"Better to be a prey than a hunter.
Make yourself My fool.
Stop trying to be the sun and become a speck!
Dwell at my door and be homeless.
Don't pretend to be a candle, be a moth,
So you may taste the savor of life and knowing the power
hidden in serving...
(M V 411-414 translated by Kabir Helminski 'The rumi
Collection')

(Kekasih berbisik di telingaku,
"Lebih baik jadi mangsa daripada pemburu.
Jadikan dirimu tak berdaya di hadapan-Ku.
Jangan berusaha jadi matahari dan jadilah sebuah titik!
Menetap di pintuku dan jadilah gelandangan.

¹⁹ Annemarie Schimmel. *I am Wind you are Fire*. Boston & London: Shambala, 1992, h. 83

²⁰ Kabir Helminski, "whispers of love," www.Rumi.org.uk/masnaw.html (diunduh 21 novembar 2012)

Jangan berpura-pura jadi lilin, jadilah laron,
Maka engkau akan mengecap rasa kehidupan dan
mengetahui kekuatan yang tersembunyi di balik
pengabdian...)

Kekaguman Iqbal terhadap Rumi juga terlihat ketika dia berkali-kali menyebut nama sang Maulana dalam berbagai penggalan penting puisinya, sebagaimana terlihat antara lain dalam puisi tentang cinta dan penyempurnaan diri seperti dikemukakan di atas. Dia bahkan sering menemukan celah untuk merujuk kepada sang guru dalam menyikapi berbagai fenomena pemikiran Barat untuk menunjukkan bahwa pada hakekatnya beberapa konsep filosofis yang menonjol di Barat sudah beredar di kalangan pemikir-pemikir Islam jauh sebelum konsep tersebut dikenal di Barat.

Keterpesonaan Iqbal terhadap *the Mathnawi* Rumi lebih jauh terlihat ketika dia memuji suatu bagian dari karya sang Maulana dan mempersamakan dengan pemikiran filsafat Schopenhauer. Hal ini merupakan sebuah terobosan yang tidak kecil sehingga Schimmel menanggapi dengan pernyataan bahwa "roh Schopenhauer sendiri akan gemetar mendengarnya."²¹ Akan tetapi, Schimmel menilai hal tersebut sebagai salah satu upaya Iqbal untuk mempengaruhi kalangan Muslim agar dapat menerima sains dan filsafat Barat karena keduanya tidak bertentangan dan tidak akan merusak Islam.

Tendensi yang sama terlihat dalam kekaguman Iqbal terhadap konsep penciptaan dan jenjang perkembangan spiritual dalam pemikiran Rumi, dalam kaitannya dengan pengenalan diri terhadap yang absolut, sehingga Iqbal lebih jauh membandingkan dengan teori evolusi Barat. Menurutnya, teori evolusi Barat lebih berdampak mendatangkan kegelisahan daripada sikap antusias terhadap kehidupan. Ini disebabkan karena konstruksi kekinian manusia, menurut konsep ini, merupakan tahap terakhir dari evolusi biologis bangsa manusia. Konsekwensi dari teori ini adalah bahwa kematian merupakan bagian yang tak terpisahkan serta merupakan akhir segalanya. Bayangan akhir kehidupan dalam bingkai pemikiran seperti ini berpeluang mendatangkan ketakutan atau keputusasaan, yang pada tahap tertentu menggiring kepada pelarian-pelarian negatif.

Keutamaan konsep Rumi, dalam pandangan Iqbal, adalah dalam keselarasan dengan semangat al-Qur'an yang menawarkan ide immortalitas sebagai suatu bagian dari evolusi manusia setelah tahap penyempurnaan biologisnya. Iqbal begitu mengagumi konsep pemikiran Rumi ini sehingga puisi Rumi yang berisikan konsep tersebut dikutip dalam kedua karya prosanya. Pujiannya terhadap sang maulana dinyatakan dalam ungkapan: "Dunia hari ini membutuhkan seorang Rumi untuk membentuk sikap penuh harapan dan untuk menyalakan semangat antusiasme terhadap kehidupan" dan

²¹ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing: a Study into the Religious Ideas of Sir Muhamma Iqbal*, Leiden: E.J. Brill, 1963, h.320

syair Rumi disebutnya sebagai karya yang “*inimitable*” (tak tertandingi):²²

First man appeared in the class of organic things,
Next he passed then reform into that of plants,
For years he lived as one of the plants,
Remembering nought of his nonorganic state so different;
And when he passed from the vegetive to the animal state,
He had no remembrance of his state as a plant,
Except the inclination he left to the world of plants,
Especially at time of spring and sweet flowers,
Like the inclination of infants toward their mothers
Which know not the cause of their inclination to the breasts.
Again the great creator, as you know,
Drew man out of the animal into the human state.
Thus man passed from one order of nature to another'
Till he became wise and knowing and strong as he is now.
Of his first soul he has now no remembrance,
And he will be again changed from this present soul.

(Awalnya manusia muncul dalam bentuk organik,
Selanjutnya dia berakhir dan berubah menjadi tumbuhan,
Bertahun-tahun dia hidup sebagai tumbuhan,
Tanpa mengingat kehidupan non-organiknya yang begitu berbeda;
Dan ketika meninggalkan kehidupan vegetif menuju kehidupan hewan,
Dia tak mengingat kehidupannya sebagai tumbuhan,
Kecuali kecenderungan yang ditinggalkannya pada dunia tanaman,
Khususnya pada musim semi dan bunga-bunga yang manis,
Seperti kecenderungan bayi pada ibu mereka
Mereka tidak tahu sebab kecenderungan mereka pada susu ibu.
Kemudian Sang Pencipta Agung, seperti yang engkau lihat,
Mengeluarkan manusia dari bentuk hewan ke dalam bentuk manusia.
Lalu manusia berlalu dari satu struktur alamiah menuju struktur lainnya
Hingga menjadi bijak berilmu dan kuat seperti adanya sekarang.
Tentang jiwa pertamanya sekarang dia tak ingat,
Dan dia akan berubah lagi dari jiwa yang sekarang)

Puisi Rumi dengan tema yang sama dikutip oleh Annimarie Schimmel sebagai penjelasan yang menguraikan jenjang evolusi yang lengkap sampai pada tahap akhir. Jenjang transformasi tersebut adalah bagian dari

²² Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan & Institute of Islamic Culture, 1989), h. 97. Puisi-puisi yang sama juga dikutip oleh Iqbal dalam bukunya *Development of Metaphysic in Persia*, h. 91

tahapan tanjakan existensi dan perkembangan spiritual dalam perjalanan kembali ke asal mula kejadian manusia: ²³

I died as mineral and became plant.
I died as plant and turned to animal.
I died as animal and became man.
What fear I, then, as I cannot diminish by dying?
Once when I die as a human, I'll become an angel,
And I shall give up angelhood,
For not being, *adam*, calls with an organlike voice:
"Verily we are His, and to Him we return!"
(sura 2/151 M III 3901).

(Aku mati sebagai mineral dan menjadi tumbuhan.
Aku mati sebagai tumbuhan dan menjadi hewan.
Aku mati sebagai hewan dan menjadi manusia.
Lalu apa yang harus kutakuti, karena aku tak pernah hilang dengan kematian?
Kelak ketika aku mati sebagai manusia, aku akan menjadi malaikat,
Dan aku akan meninggalkan alam kemalaikatan,
Karena ketiadaan, *adam*, memanggil dengan suara organ:
"Sesungguhnya kita milik Dia, dan kepada-Nya kita kembali!")

Bagian lain dari puisi Rumi yang menyiratkan kesamaan makna dengan cinta Ilahiah yang dicapai oleh manusia sempurna dalam konsep pemikiran Iqbal, yaitu tahapan dimana manusia mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan mampu memahami rahasia segala keberadaan adalah seperti berikut:

'This heart-ache lays the lover's passion bare:
No sickness with heart-sickness may compare.
Love is a malady apart, the sign
And astrolabe of mysteries Divine.
Whether of heavenly mould or earthly cast,
Love still doth lead us Yonder at the last.
Reason, explaining love, can nought but flounder
Like ass in mire: Love is Love's own expounder.
Does not the sun himself the sun declare?
Behold him! All the proof thou seek'st is there²⁴

(Luka hati ini menyingkap hasrat kekasih:
Tak ada sakit yang setara dengan sakit hati
Cinta adalah derita perpisahan,
Pertanda dan penakar misteri Ilahi.
Baik bentuk dari langit maupun pancaran duniawi,
Cinta tetap akan menggiring kita ke akhir sana.

²³ Annemarie Schimmel. *Gabriel's Wing*: h. 156

²⁴ Jalaluddin Rumi, *Poet of Mystic*, diterjemahkan oleh Reynold A. Nicholson (London: Goerge Allen and Unwin LTD, 1964), h. 43

Akal, menjelaskan cinta, akan penuh pergulatan
Ibarat keledai dan rawa: guru (penjelasan) cinta adalah cinta itu sendiri.

Bukankah yang menjelaskan matahari adalah matahari itu sendiri?

Pandangi dia! Segala bukti yang engkau cari ada di sana)

E. Kesimpulan

Pada dasarnya esensi pemikiran Iqbal adalah filsafat cinta, yang pada hakekatnya bersubstansikan teori manusia sempurna. Melalui cinta Ilahia ini manusia dapat memahami tingkat paling sempurna dari ego, yang dapat mengantarkan manusia pada posisi keabadian absolut, dimana dia menjadi jiwa alam semesta dan menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Pada sisi inilah konsep manusia sempurna gagasan Iqbal menjadi sangat istimewa karena bukan merupakan persoalan materialistik semata dalam menilai kekuasaan manusia terhadap alam. Konsep ini merangkum tiga komponen tak terpisahkan : Tuhan, manusia, dan alam.

Selain terinspirasi dari spiritualitas Islam yang kental, secara spesifik akar pemikiran Iqbal juga dapat dilacak sampai kepada sang Sufi besar Jalaluddin Rumi. Iqbal tidak hanya mengaplikasikan model yang sama dalam mengekspresikan pemikirannya (melalui puisi), tetapi juga esensi pemikiran yang diungkapkannya memang sangat seirama dan mengemban tendensi yang sama. Iqbal banyak merujuk kepada Rumi dan bahkan menyebutnya sebagai guru dan penuntun dalam perjalanan spiritualnya menuju penyingkapan misteri ke Ilahian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arberry, A.J. *Discourses of Rumi*. London: John Murry, 1961
- Burkl, Riffat Jehan Dawar. "Iqbal's concept of the Mard-I Mu-min and Rumi's influence." *Iqbal Review* 8 (1972): 1-17.
- Chitick, William. C *The Sufi Path of Love: The spiritual Teachings of Rumi*. Albany State University of New York Press, 1983.
- Habib, Kamal M. "A Bang-i Dara Poem Studied: "Muhabbat" (Love), " *Iqbal Review* 17 (nd.):47-55.
- Hasan, Masud-ul. *Life of Iqbal* Book I&II. Lahore:Ferozsosn Ltd., 1978.
- Kabir Helminski, "whispers of love," www.Rumi.org.uk/masnaw.html (diunduh 21 novembar 2012).
- Iqbal, Sir Muhammad. *The Development of Metaphysic in Persia*. Lahore: Bazm-I Iqbal, t.t.
- _____. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore:Iqbal Academy Pakistan and Institute of Islamic Culture, 1989.
- _____. *The Secret of the Self (Asrar-I Khudi)*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Reynold A. Nicholson. Lahore: Shaikh Muhammas Ashraf, 1950.
- _____. *Asrar-I Khudi.Rahasia2 Pribadi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bahrum Rangkuti & Arif Husain. Djakarta: Pustaka Islam, 1953.
- _____. *The Mysteries of the Selfness: A Philosophical Poem*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan pengantar oleh Arthur J. Arberry. t.t. t.t.
- Rumi, Jalaluddin. *This Longing: Poetry, Teaching, Stories, and Letters of Rumi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Coleman Barks dan John Moyne. Putney: Threhold Books, 1988.
- _____. *Like This*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Coleman Barks. T.t.:1990
- _____. *Poet and Mystic (1207-1273)*. Diterjemahkan dari bahasa Persia dengan pengantar dan catatan oleh Renold. A. Nicholson. London: George Allen and Unwin Ltd., 1964.
- _____. *Tales of Mystic Meaning: Selections from the Mathnawi*. Diterjemahkan dengan pengantar oleh R. A. Nicholson. New York: Frederick A. Stikes Company Publisher, t.t.
- _____. *Mystical Poems of Rumi: Poem 201-400*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh A. J. Arberry. Chicago and London: The university of Chicago Press, 1991.
- _____. *Teaching of Rumi: Mathmavi-I Ma'nawi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh E.H. Whimfield, M.A. London: The Octagon Press LTD., t.t.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wing: a Study into the Religious Ideas of Sir Muhamma Iqbal*. Leiden: E.J. Brill, 1963.
- _____. *I am Wind You are Fire - the life and Work of Rumi*. Boston & London: Shambhala, 1992.
- Turkmen, Erkan. "Perfect Man in the Eyes of Rumi and Muhammad Iqbal." <http://www.allamaiqbal.com/publications/journals/reviw/oct99/7.htm> (retrieved 12 okt 2011)
- Vitrtay-Meyerovitch, eva de. *Rumi and Sufism*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Simone Fattal. California: The Post-Apollo Press, 1987.